

Efektivitas Program Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang Perawatan Luka Pasca Sirkumsisi Di Kelurahan Kedaton

Fitri Afdhal^{1*}, Nurilaini², Yopania Putri³, Rahma Dita⁴, Ni Kadek Sunita Saputri⁵, Resti Marsila⁶, Nurul Fitri⁷, Putri Dewi⁸, Shelvy Andela⁹, Patricia Octavianus¹⁰, Rika Dwi Saputri¹¹, Qori Agusti¹², Irwansyah¹³

¹Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{2,7} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{5,10} Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

³Program Studi D3 Teknik Rontgen, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

^{4,6,11,12} Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

⁸ Program Studi D3 Refraksi Optisi, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

⁹Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹³ Program Studi S1 Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Kader Bangsa

*Email: afdhalfitria@gmail.com

Abstrak

Sirkumsisi merupakan prosedur bedah pada anak laki-laki yang memerlukan perawatan luka yang tepat untuk mencegah komplikasi seperti infeksi dan pendarahan. Pengetahuan orang tua berperan penting dalam keberhasilan proses penyembuhan. Observasi di Kelurahan Kedaton menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai perawatan luka pasca-sirkumsisi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan luka gratis. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pembagian poster, dengan melibatkan 30 peserta pada 12 Februari 2026. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang teknik perawatan luka yang benar, tanda-tanda infeksi dan pentingnya pemantauan berkala. Terdapat peningkatan pada kategori baik dan sangat baik. Pada kategori baik terdapat peningkatan sebanyak 26,7% dan kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 26,63%. Edukasi kesehatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta berpotensi menurunkan risiko komplikasi pasca-sirkumsisi.

Kata kunci: sirkumsisi, perawatan luka, edukasi kesehatan

Abstract

Circumcision is a surgical procedure commonly performed in male children that requires proper wound care to prevent complications such as infection and bleeding. Parental knowledge plays a crucial role in ensuring optimal wound healing outcomes. Based on field conditions in Kedaton Village, community understanding regarding post-circumcision wound care remains relatively low. This activity aimed to improve community knowledge through health education and free wound examination services. The methods employed included lectures, interactive discussions, demonstrations, and the distribution of educational materials, involving 30 participants on February 12, 2026. The results indicated an improvement in participants' understanding of proper wound care techniques, recognition of infection signs, and the importance of regular monitoring. This improvement was reflected in the increased proportion of participants categorized as having good and very good knowledge, with increases of 26.7% and 26.6%, respectively. In conclusion, health education was effective in enhancing community knowledge and has the potential to reduce the risk of post-circumcision complications.

Keywords: circumcision, wound care, health education.

1. PENDAHULUAN

Sirkumsisi yang juga dikenal sebagai khitan adalah prosedur bedah yang sering dilakukan pada anak laki-laki hingga remaja dengan berbagai pertimbangan termasuk alasan medis, adat

budaya, dan ajaran agama tertentu. Tindakan medis ini memberikan beberapa keuntungan bagi kesehatan, antara lain pengurangan risiko infeksi saluran kemih, menurunkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual, serta menjaga kebersihan organ genital. Perawatan yang tepat terhadap luka adalah aspek penting dalam proses penyembuhan, karena fungsinya untuk mengurangi kemungkinan munculnya komplikasi medis seperti infeksi, perdarahan yang tidak normal, atau pembentukan jaringan parut yang terikat. Sebab itu, kepatuhan terhadap protokol perawatan pasca-sirkumsisi menjadi faktor krusial dalam mencapai hasil penyembuhan yang terbaik dan mencegah komplikasi jangka panjang (Arlis & Sarah, 2023).

Secara global praktik sirkumsisi cukup tinggi dan banyak dipengaruhi oleh faktor agama, khususnya Islam dan Yahudi. Inilah yang menyebabkan ditemukan banyak kasus sirkumsisi di negara yang mayoritas agamanya Islam, seperti Indonesia. Prevalensi sirkumsisi di Indonesia tergolong tinggi. Data yang banyak dirujuk menunjukkan bahwa sekitar 92,5% orang di Indonesia telah menjalani sirkumsisi (Morris et al., 2016). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa sirkumsisi merupakan tindakan yang sangat umum, sehingga aspek perawatan pasca tindakan menjadi isu kesehatan yang penting untuk diperhatikan.

Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan yang muncul dalam proses penyembuhan luka pasca sirkumsisi. Komplikasi seperti infeksi, pendarahan dan pembentukan jaringan parut yang abnormal dapat terjadi apabila perawatan luka tidak tepat (Deskianditya et al., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan luka adalah tingkat pengetahuan orang tua atau keluarga sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perawatan di rumah (Arlis & Sarah, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan praktik perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak usia sekolah (Damanik et al., 2025). Kurang pemahaman mengenai teknik perawatan yang benar dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko komplikasi.

Di tingkat lokal, permasalahan tersebut juga ditemukan di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan observasi awal, tingkat pengetahuan masyarakat terkait perawatan luka pasca sirkumsisi masih kurang. Masyarakat umumnya belum memahami risiko yang dapat timbul akibat perawatan yang tidak tepat, serta belum memiliki pemahaman mengenai prosedur perawatan luka yang tepat serta tanda-tanda awal komplikasi. Selain itu, kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara berkala juga masih terbatas. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam perawatan luka pasca sirkumsisi, implementasi program edukasi berbasis masyarakat yang terstruktur dan terukur masih terbatas, khususnya di Kelurahan Kedaton. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi berupa program edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan praktik perawatan luka secara nyata di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan untuk dilakukannya program pengabdian mengenai "Konseling Perawatan Luka Sirkumsisi di Kelurahan Kedaton". Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi di Kelurahan Kedaton. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan perawatan luka yang tepat serta mengurangi risiko terjadinya komplikasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk warga Kelurahan Kedaton dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2026 di Kelurahan Kedaton melibatkan 30 orang peserta. Total durasi edukasi adalah 60 menit yang terdiri dari 30 menit penyampaian materi dan 30 menit sesi demonstrasi dan diskusi interaktif. Prosedur pelaksanaan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan terdiri dari koordinasi lokasi, penentuan jadwal, survei dan penyusunan instrumen. Tahap pelaksanaan merupakan proses edukasi yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Materi yang disampaikan dalam edukasi ini mencakup pentingnya perawatan luka sunat, teknik perawatan yang benar, tanda-tanda infeksi dan cara mencegah komplikasi. Selanjutnya tahap evaluasi yang berisi mengenai penyampaian simpulan secara sistematis dan saran-saran konstruktif.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan diskusi yang diukur berdasarkan respon, keaktifan serta kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan. Data tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan sangat baik, baik, cukup dan kurang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi dilaksanakan di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang meliputi penyampaian materi mengenai definisi sirkumsisi, cara perawatan luka yang benar dan cara mencegah timbulnya masalah serta tanda-tanda komplikasi yang perlu diwaspadai. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta melalui tanya jawab langsung.

Gambar 1.
Penyuluhan Perawatan Luka Sirkumsisi



Pada sesi pertama, penjelasan tentang pentingnya pemantauan luka secara teratur diberikan kepada peserta yang memiliki faktor risiko tertentu, seperti anak-anak dengan sistem kekebalan tubuh yang kurang baik atau orang yang memiliki alergi terhadap obat-obatan tertentu. Peserta sangat tertarik pada materi, terutama yang membahas metode perawatan luka yang praktis dan sederhana, seperti membersihkan luka dengan benar, menggunakan salep sesuai anjuran, dan menemukan tanda-tanda luka.

Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan edukasi melalui pertanyaan dan respon selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi pengetahuan peserta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Sangat baik	2	6,7%	10	33,33%
Baik	4	13,33%	12	40%
Cukup	10	33,33%	6	20%
Kurang	14	46,67%	2	6,67%
Total	30	100%	30	100%

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah peserta pada kategori baik dan sangat baik setelah kegiatan edukasi, serta penurunan pada kategori cukup dan kurang. Saat *pre-test* hanya terdapat 6,7% orang tua memiliki

pemahaman sangat baik, 13,3% baik, 33,33% cukup dan 46,67% kurang. Selanjutnya setelah diberikan edukasi terdapat 33,33% kategori sangat baik, 40% baik, 20% cukup dan 6,67% kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu efektif dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

Fokus edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pada aspek-aspek dasar luka sirkumsisi, termasuk tahap-tahap proses perkembangan luka, perbedaan antara luka normal dan luka yang berpotensi menimbulkan komplikasi, serta dampak perkembangan luka yang tidak sesuai dengan kesehatan, seperti peningkatan risiko infeksi luka, perdarahan abnormal, dan pembentukan jaringan parut adhesi. Peserta menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai metode praktis yang dapat mengoptimalkan proses penyembuhan luka, seperti konsumsi nutrisi yang lambat, pencegahan kebersihan luka, dan aktivitas yang mendukung regenerasi jaringan. Edukasi ini juga menyoroti pentingnya menjaga kondisi luka dengan tenang, menyoroti bahwa banyak orang tidak menyadari tanda-tanda awal komplikasi yang dapat muncul pada luka sirkumsisi. Diharapkan penjelasan komprehensif tentang cara mendeteksi dan menangani perawatan luka sirkumsisi secara tepat.

Gambar 2. Pembagian Poster



Peningkatan pengetahuan tersebut tidak lepas dari metode edukasi yang digunakan yaitu dengan pendekatan ceramah dan diskusi interaktif. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah anatar pameri dan peserta, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengklarifikasi pemahaman melalui sesi tanya jawab (Ahmadi, 2023). Pendekatan edukatif seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada kelompok dengan latar belakang pendidikan beragam.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan luka cenderung lebih mampu melakukan tindakan yang tepat seperti menjaga kebersihan luka, menggunakan obat sesuai anjuran serta mengenali tanda-tanda awal komplikasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam perawatan yang berpotensi memperlambat proses penyembuhan serta meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi lainnya (Ringo et al., 2024).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan praktik perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak usia sekolah (Pasaribu et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dengan tingkat pengetahuan yang cukup cenderung memiliki praktik perawatan luka yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga kurang terkait perawatan luka sirkumsisi yang berpotensi memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada anak (Amandha, 2024).

Temuan ini juga didukung oleh studi yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perawatan luka pasca sirkumsisi. Edukasi yang diberikan secara langsung mampu

membantu masyarakat memahami prosedur perawatan luka yang benar serta meningkatkan kesadaran dalam mencegah terjadinya infeksi (Wahyuni et al., 2025). Selain itu, peran orang tua dalam perawatan luka sangat penting, karena keterlibatan aktif keluarga dapat mempercepat proses penyembuhan dan menurunkan risiko komplikasi.

Berdasarkan temuan di lapangan, sebelum kegiatan edukasi dilakukan, sebagian besar peserta belum memahami secara optimal mengenai teknik perawatan luka yang benar serta tanda-tanda awal komplikasi. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki masyarakat dengan praktik yang dilakukan sehari-hari. Setelah diberikan edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi.

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi pengetahuan peserta masih dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan lisan dan pengamatan selama kegiatan, sehingga belum menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala dalam memberikan edukasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk menggunakan metode evaluasi yang lebih sistematis serta dilakukan secara berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi perawatan luka pasca sirkumsisi ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Edukasi yang tepat dan berkelanjutan diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan perawatan luka secara mandiri, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan dapat disimpulkan bahwa edukasi perawatan luka pasca sirkumsisi yang dilakukan di Kelurahan Kedaton mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah peserta pada kategori pengetahuan baik dan sangat baik setelah kegiatan berlangsung. Dengan semikian, edukasi kesehatan melalui penyuluhan dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait perawatan luka pasca sirkumsisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Kelurahan Kedaton beserta perangkat pemerintahan Kelurahan Kedaton atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan atas solidaritas, kerja sama, dan semangat yang luar biasa, yang membuat kegiatan ini dapat terlaksana dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, E. (2023). *Efektivitas Metode Diskusi Kasus dan Metode Ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular Seksual (IMS) di sma negeri 5 kota jambi 2023*.
- Amandha, A. F. (2024). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Peran Sirkumsisi dalam Mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klunik Sunat 123*.
- Arlis, & Sarah, M. (2023). Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Perawatan Luka Pasca Sirkumsisi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).

- Damanik, F. S., Rawitri, K., Intan, C., Puteri, A., & Wahyuni, S. (2025). Edukasi Penggunaan Obat dan Perawatan Luka Pasca Khitanan Massal di Desa Amplas , Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2828–0814. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i2.1917>
- Deskianditya, R. B., Kusumawati, A., Budi, Y., Sakti, H., Adiyanti, N. F., & Wulandari, S. D. (2021). Komplikasi Nyeri dan Perdarahan Pasca Sirkumsisi Metode Klem. *Jurnal Kesehatan Islam*, 10(2), 77–83.
- Morris, B. J., Wamai, R. G., Henebeng, E. B., Tobian, A. A. R., Klausner, J. D., Banerjee, J., & Hankins, C. A. (2016). Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision. *Population Health Metrics*, 14(4), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12963-016-0073-5>
- Pasaribu, D. A., Sembiring, E., & Hutahaeen, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perawatan Luka Sirkumsisi pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(2), 246–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1591>
- Ringo, B. R. A. S., Lubis, S. A., Hasibuan, H., Sitepu, J. F., & Lubis, T. T. (2024). Hubungan Perawatan Luka dan Keoatuhan Minum Obat untuk Penyembuhan Sirkumsisi di Klinik Ainun Mareza Percut. *Jurnal Kedokteran STM*, VII(II), 82–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/stm.v7i2.623>
- Wahyuni, H. E., Ismiati, & Wahyuni, E. D. (2025). Edukasi Perawatan Luka Perineum untuk Ibu Pascapersalinan di Desa Mantang sebagai Upaya Pencegahan Infeksi dan Percepatan Penyembuhan. *SAMBARA*, 3(2), 206–213. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.773>